

Strategi dan Dampak Kenaikan Harga Kedelai terhadap Laba Usaha Produsen Tempe di Desa Panggung

Ines Saraswati Machfiroh
Politeknik Negeri Tanah Laut
E-mail : inessaraswati.m@politala.ac.id

Abstrak

Kenaikan harga kedelai ternyata disebabkan oleh musim panen yang sudah lewat dan adanya praktek kerja sama sekelompok orang untuk mempermainkan harga kedelai yang berdampak pada kesulitan para pengrajin tempe dalam mempertahankan usahanya. Bagi produsen tempe, tetap berproduksi dikhawatirkan tidak memberi keuntungan nyata, berhenti produksi akan kehilangan pelanggan. Dampak dari kenaikan harga kedelai secara terus menerus mengakibatkan berkurangnya kemampuan pengrajin untuk terus berproduksi, terutama pengrajin yang memiliki modal terbatas. Strategi yang dilakukan oleh produsen tempe dalam mensiasati kenaikan harga kedelai adalah dengan mengurangi tenaga kerja, mengurangi ukuran tempe, serta mengurangi penggunaan kedelai. Analisis dari penelitian ini menyimpulkan bahwa laba usaha menurun lebih dari biasanya sebelum harga kedelai meningkat. Kondisi tersebut mengakibatkan kesulitan dalam melanjutkan bisnis mereka. Jika modal produsen tempe tidak cukup kuat, mereka akan berhenti dari bisnis mereka. Dalam kondisi sulit seperti itu, mereka melakukan strategi inovasi dengan mengurangi tenaga kerja dan mengurangi ukuran tempe namun pada harga yang sama.

Kata kunci: dampak, harga, kedelai, pendapatan, strategi.

Abstract

The increase in soybean prices was caused by the past harvest season and the practice of working together with a group of people to play around with the price of soybeans which had an impact on the difficulties of tempe producers in maintaining their businesses. For tempe producers, continuing to produce is feared not to provide tangible profits, stopping production will lose customers. The impact of soybean price increases continuously results in reduced ability of craftsmen to continue producing, especially craftsmen who have limited capital. The strategy undertaken by tempe producers in anticipating soybean price increases is to reduce labor, reduce the size of tempe, and reduce the use of soybeans. The analysis of this research concludes that operating profit decreased more than usual before soybean prices increased. These conditions resulted in difficulties in continuing their business. If the capital of tempe producers is not strong enough, they will quit their business. In such difficult conditions, they carry out an innovation strategy by reducing labor and reducing the size of tempe at the same price.

Keywords: impact, price, soybean, income, strategy.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Naskah ditulis dalam bahasa Indonesia Kedelai merupakan salah satu komoditas pertanian yang penting setelah beras dan jagung. Dilihat dari data statistik bahwa konsumsi kedelai saat ini terjadi peningkatan namun tidak diimbangi dengan tingkat produksinya, saat ini telah terjadinya kenaikan harga kedelai yang mengakibatkan Indonesia harus mengimpor kedelai untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri. Salah satu industri yang sangat tergantung pada kedelai adalah industri tempe.

Harga kedelai yang meningkat mengakibatkan biaya produksi pun meningkat. Peningkatan biaya produksi akan berdampak pada hasil pendapatan, pendapatan yang diperoleh menurun, para produsen

tempe kekurangan modal untuk membeli kedelai, padahal kedelai merupakan bahan baku utama yang harus digunakan dan mengambil porsi terbesar atas total biaya produksi. Peningkatan harga kedelai mengakibatkan tingkat laba yang diperoleh produsen tempe di Desa Panggung, Kecamatan Pelaihari semakin menurun karena biaya yang dikeluarkan untuk produksi meningkat. Produsen tempe harus melakukan strategi khusus agar usahanya tetap berjalan dan mendapatkan keuntungan, salah satu strategi yang dilakukan adalah dengan mengurangi ukuran tempe dan mengurangi penggunaan kedelai.

Kelangkaan produksi tempe terjadi akibat harga kedelai yang cenderung naik, sedangkan harga jual tempe sulit untuk dinaikkan. Berdasarkan wawancara dengan produsen tempe di Desa Panggung, Kecamatan Pelaihari (17/03/2018) harga kenaikan kedelai terjadi pada bulan November tahun 2017 sampai sekarang 2018 yaitu sebesar Rp7.500,00 per kg. Penyebab kenaikan harga kedelai karena musim panen yang sudah lewat dan adanya kerja sama sekelompok orang untuk mempermainkan harga kedelai. Bagi produsen tempe, tetap berproduksi dikhawatirkan tidak memberi keuntungan nyata, berhenti produksi akan kehilangan pelanggan. Dampak dari kenaikan harga kedelai secara terus menerus mengakibatkan berkurangnya kemampuan pengrajin untuk terus berproduksi, terutama pengrajin yang memiliki modal terbatas.

Selain itu juga dengan adanya peningkatan harga kedelai yang terus meningkat akhir-akhir ini mengakibatkan usaha tempe tersebut menjadi berkurang karena kekurangan modal untuk meneruskan usaha tersebut. Dalam bulan November 2017 harga kedelai mencapai Rp7.500,00 dari harga biasa Rp6.500,00. Jika kenaikan harga tersebut tetap berlanjut, maka dikhawatirkan banyak produsen tempe tidak dapat melanjutkan usahanya di karenakan pendapatan tidak dapat digunakan untuk menutupi kenaikan biaya produksi. Sementara itu jika usaha tersebut ditutup mereka bingung harus berkerja apalagi dikarenakan sekarang mencari pekerjaan sulit. Berdasarkan uraian tersebut, maka ada beberapa hal yang dapat dibahas dalam penelitian ini berhubungan dengan dampak kenaikan harga kedelai, yaitu:

1. Bagaimana dampak kenaikan harga kedelai terhadap pendapatan yang diterima produsen tempe?
2. Strategi apa yang dilakukan oleh produsen tempe dalam mensiasati kenaikan harga kedelai?.

TINJAUAN PUSTAKA

Berdasarkan Undang-Undang No. 20 tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil dan sedang didapat Kriteria Usaha Mikro, Kecil dan Sedang sebagai berikut :

Tabel 1. Jenis Kelompok Usaha dan Kriteria

| No | Kelompok Usaha | Kriteria | |
|----|-----------------|------------------------|--------------------------|
| | | ASSET | OMZET |
| 1 | Industri Mikro | Maks. 50 Juta | Maks. 300 Juta |
| 2 | Industri Kecil | > 50 Juta - 500 Juta | > 300 Juta - 2,5 Miliar |
| 3 | Industri Sedang | > 500 Juta - 10 Miliar | > 2,5 Miliar - 50 Miliar |

Sumber : UU No 20 tahun 2008

Berdasarkan uraian tersebut, maka kriteria usaha kecil yang digunakan dalam penelitian ini adalah kriteria yang ditetapkan oleh Undang-Undang No. 20 tahun 2008. Menurut Suryana (2003), usaha kecil memiliki kekuatan dan kelemahan sendiri, beberapa kekuatan yang dimiliki adalah:

1. Kebebasan untuk bertindak. Bila ada perubahan produk, teknologi, atau alat, usaha kecil dapat melakukan penyesuaian dengan cepat.
2. Fleksibel, usaha kecil sangat luwes dapat menyesuaikan diri dengan keadaan atau kondisi setempat.
3. Tidak mudah goncang, karena sumber daya yang digunakan kebanyakan lokal, yang harganya relatif lebih murah, dan tidak banyak terpengaruh oleh nilai dolar.

Sedangkan kelemahan usaha kecil dapat dibagi dua:

1. Kelemahan struktural, adalah kelemahan usaha kecil dalam bidang manajemen seperti pengendalian mutu, organisasi, teknologi, modal, dan pasar. Kelemahan struktural yang satu dengan yang lainnya saling terkait, yang kemudian membentuk lingkaran ketergantungan.
2. Kelemahan kultural adalah kelemahan dalam budaya perusahaan yang kurang mencerminkan perusahaan sebagai *corporate culture*. Kelemahan kultural mengakibatkan kurangnya akses informasi dan lemahnya berbagai persyaratan lain guna memperoleh akses permodalan, pemasaran dan bahan baku.

Menurut Urata (dalam Adiningsih, 2009) diantaranya karena UMKM seringkali tidak dapat lepas dari dua masalah utama, yaitu finansial dan nonfinansial (organisasi manajemen). Masalah finansial utama adalah kekurangsesuaian (*mismatch*) antara dana yang tersedia dan yang bisa diakses. Selain itu, tak ada pendekatan sistematis dalam pendanaan; biaya transaksi yang tinggi, prosedur kredit yang akhirnya menyita banyak waktu padahal nilai kredit yang dikururkan kecil; kurang akses ke sumber dana formal; bunga kredit untuk investasi dan modal kerja cukup tinggi; dan banyak UMKM yang belum bankable.

Sedangkan termasuk dalam masalah organisasi manajemen (non-finansial) menurut Adiningsih (2009) antaranya adalah: kurangnya pengetahuan atas teknologi produksi dan *quality control* yang disebabkan oleh minimnya kesempatan untuk mengikuti perkembangan teknologi serta kurangnya pendidikan dan pelatihan, kurangnya pengetahuan atcan pemasaran, yang disebabkan oleh terbatasnya, informasi yang dapat dijangkau oleh UKM mengenai pasar, selain karena keterbatasan kemampuan UKM untuk menyediakan produk/jasa yang sesuai dengan keinginan pasar, keterbatasan sumber daya manusia (SDM) secara kurangnya sumber daya untuk, mengembangkan SDM, kurangnya pemahaman mengenai keuangan dan akuntansi. Di samping itu menurut Tambunan (2009) UKM juga menghadapi permasalahan ekspor dan linkage antar perusahaan.

Tujuan suatu usaha adalah untuk meningkatkan produksi dan keuntungan. Kedua tujuan tersebut merupakan faktor penentu bagi produsen dalam pengambilan keputusan untuk usahanya. Dalam pengambilan keputusan suatu usaha, seorang produsen yang rasional akan bersedia menggunakan input selama nilai tambah yang dihasilkan oleh tambahan input tersebut sama atau lebih besar dengan tambahan biaya yang diakibatkan oleh tambahan input tersebut. Efisiensi merupakan perbandingan output dengan input yang digunakan dalam suatu proses produksi.

Coelli, Rao dan Battese (1998) menyatakan bahwa konsep efisiensi dibedakan menjadi tiga, yaitu : 1) efisiensi teknis (*technical efficiency*), 2) efisiensi harga (*price efficiency*), 3) efisiensi ekonomis (*economic efficiency*). Efisiensi teknis dapat diukur dengan pendekatan dari sisi *output* dan sisi *input*. Pengukuran efisiensi teknis dari sisi *output* merupakan rasio dari *output* observasi terhadap *output* batas. Indek efisiensi ini digunakan sebagai pendekatan untuk mengukur efisiensi teknis di dalam *stochastic frontier*. Pengukuran efisiensi teknis dari sisi input merupakan rasio dari *input* atau biaya batas (*frontier*) terhadap input atau biaya observasi. Bentuk umum dari ukuran efisiensi teknis

yang dicapai oleh observasi ke-I (Coelli, Rao dan Battese, 1998)

Faktor-faktor Penentu Efisiensi

Dalam konteks ekonomi produksi, efisiensi bersumber dari efisiensi teknis, efisiensi harga (alokatif), dan efisiensi ekonomi. Namun dalam penelitian ini hanya akan menganalisis efisiensi teknis. Efisiensi teknis bersumber dari faktor internal (faktor yang dapat dikendalikan oleh pengrajin) dan eksternal (tidak dapat dikendalikan), yaitu perubahan teknologi secara netral yang tidak merubah proporsi faktor produksi dan tidak merubah daya substitusi teknis antar input (Sri Murwanti dan Muhammad Sholahuddin, 2014). Oleh karena faktor eksternal berada diluar kendali produsen maka dianggap “*given*” contoh: iklim, hama, harga, infrastruktur.

Faktor internal berkaitan erat dengan kapabilitas manajerial dalam suatu usaha. Termasuk dalam hal ini adalah tingkat penguasaan teknologi budidaya serta kemampuan mengolah informasi yang relevan dengan usahanya sehingga pengambilan keputusan dapat dilakukan secara tepat. Faktor-faktor seperti pengalaman, dan pendidikan merupakan indikator penting terkait dengan kemampuan manajerial produsen termasuk juga dalam kemampuannya mengadopsi teknologi dan mengelola usahanya sehingga dapat meningkatkan efisiensi.

Sifat biaya terbagi menjadi dua yaitu biaya tetap dan biaya variabel. Dalam hal-hal tertentu ada biaya yang merupakan kombinasi dari biaya tetap dan biaya variabel, yaitu biaya semi variabel. Biaya tetap adalah biaya yang berhubungan dengan waktu dan tidak berhubungan dengan tingkat produksi, sedangkan biaya variabel berhubungan dengan tingkat produksi atau penjualan, dan untuk biaya semi variabel merupakan ciri-ciri gabungan antara biaya tetap dan biaya variabel, oleh karena itu dalam perhitungan *break even point* hanya menggunakan biaya tetap dan biaya variabel.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian yang digunakan yaitu penelitian survei secara langsung penelitian survei memiliki tiga tujuan utama yaitu menggambarkan keadaan saat itu, mengidentifikasi secara terukur keadaan sekarang untuk membandingkan, menentukan hubungan kejadian yang spesifik.

Subjek dan Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah harga kedelai, sedangkan yang menjadi subjek dari penelitian ini adalah produsen tempe.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Desa Panggung, Kecamatan Pelaihari. Pemilihan lokasi dilakukan dengan pertimbangan bahwa produsen tempe di desa ini sudah lama menekuni usaha ini. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Maret–Mei 2018.

Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Data primer berisi profil produsen dan usaha tempe sebelum dan setelah adanya kenaikan harga kedelai, diperoleh melalui survei dengan seorang produsen tempe dan menggunakan teknik wawancara. Survei yang dilakukan adalah survei mengenai kondisi usaha pada saat sebelum dan setelah kenaikan harga kedelai. Data sekunder berupa buku-buku dan literature-literatur terkait dengan penelitian.

Analisis

Wawancara mendalam, digunakan untuk mengetahui strategi yang dilakukan oleh para produsen tempe ketika harga bahan baku yaitu kedelai mengalami kenaikan harga.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Usaha tempe Bapak Gimán ini mulai berdiri sejak tahun 1987-an yang beralamat di Jalan Nusa Indah Desa Panggung, Kecamatan Pelaihari dengan nama usaha Sumber Urip dan memiliki karyawan sebanyak 4 orang dengan memproduksi 150 kg per hari. Dalam penelitian ini membahas mengenai dampak kenaikan harga kedelai terhadap laba usaha yang diterima oleh produsen tempe, sedangkan kedelai berpengaruh nyata pada produksi tempe karena kedelai merupakan bahan baku utama dalam proses produksi tempe. Bahan baku yang tidak berpengaruh secara nyata pada produksi tempe adalah bahan bakar kayu. Penggunaan bahan bakar kayu untuk merebus kedelai masih belum modern. Hal ini dikarenakan jumlah bahan bakar kayu yang digunakan oleh setiap pengusaha tempe cenderung sama. Berdasarkan hasil proses wawancara dengan pengusaha tempe di Desa Panggung agar proses perebusan menjadi lebih cepat seharusnya menggunakan gas, namun harga gas lebih mahal dari pada kayu bakar sehingga mereka lebih memilih kayu bakar.

Namun masalah yang dihadapi oleh produsen tempe saat ini yaitu kenaikan harga kedelai yang sebelumnya adalah Rp 6.500,00 per kg. dan saat ini mengalami peningkatan menjadi Rp 7.500,00 per kg. Dampak yang dari kenaikan kedelai menyebabkan biaya yang dikeluarkan juga meningkat. Sehingga, total biaya tunai yang harus dikeluarkan pengusaha tempe untuk memproduksi tempe mengalami peningkatan, dan pendapatan yang dihasilkan juga menurun karena meski harga kedelai meningkat tapi harga jual tempe sulit untuk dinaikan.

Strategi yang dilakukan oleh produsen tempe dalam mensiasati kenaikan harga kedelai adalah dengan mengurangi tenaga kerja, mengurangi ukuran tempe, serta mengurangi penggunaan kedelai. Menurut penulis cara lain dalam mensiasati kenaikan harga kedelai dalam produsen tempe adalah dengan menaikkan harga tempe dengan efektif. Jika kenaikan harga kedelai ini dibiarkan begitu saja tanpa ada tindakan yang dilakukan oleh penjual maka bisa menjadikan para pengrajin tempe yang tidak kuat modal akan gulung tikar atau bangkrut. Hal tersebut dikarenakan meskipun mengalami keuntungan, namun keuntungan tersebut mengalami penurunan sampai lebih dari setengahnya. Kondisi tersebut dirasa berat oleh para produsen untuk meneruskan usahanya. Jika ada usaha lain yang dapat mereka lakukan dan lebih menjanjikan hasil yang lebih besar, tentu mereka akan beralih usaha. Namun jika tidak, mereka harus melakukan strategi dengan mengurangi ukuran tempe meskipun dengan harga yang sama.



Gambar 1 Wawancara dengan Produsen Tempe



Gambar 2 Alat yang Digunakan untuk Produksi Tempe



Gambar 3 Hasil Tempe yang diproduksi

KESIMPULAN

Kenaikan harga kedelai ternyata disebabkan oleh musim panen yang sudah lewat dan adanya praktek kerja sama sekelompok orang untuk mempermainkan harga kedelai yang berdampak pada kesulitan para pengrajin tempe dalam mempertahankan usahanya. Campur tangan pemerintah sangat dibutuhkan dalam menstabilkan harga kedelai. Untuk saat ini strategi yang dilakukan produsen tempe dalam mensiasati harga kedelai adalah dengan mengurangi tenaga kerja, mengurangi ukuran tempe, serta mengurangi penggunaan kedelai.

DAFTAR PUSTAKA

<https://bisnis.tempo.co/read/418906/inilah-penyebab-kenaikan-harga-kedelai>, diakses pada tanggal 29 Maret 2018 Pukul 20:18 WITA

Pratiwi, S. S. (2014). *MIGRAN PKL DAN DAMPAKNYA TERHADAP KETERTIBAN SOSIAL* (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia).

- Naelis, N., & Novindra, N. (2017). Analisis Ekonomi Pengusaha Tempe dalam Menghadapi Kenaikan Harga Kedelai Impor di Kelurahan Semper, Jakarta Utara. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 3(2), 97-112.
- Murwanti, S., & Sholahuddin, M. (2015). Strategi dan dampak kenaikan harga kedelai terhadap laba usaha pengrajin tempe di Sukoharjo, Jawa Tengah. *Benefit: Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 18(1), 30-40.